



# Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 (1) September-Februari 2025: 964-971

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



## Analisis Lingkungan Belajar di Kampus Universitas Pamulang

Panji Mochammad Ramdhan<sup>1</sup>, Bilqis Uninga Andayaresmi<sup>2\*</sup>, Fatmawati Salsabila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang

e-mail: [phanjimochr@gmail.com](mailto:phanjimochr@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima (<b>Oktober 2024</b>) Disetujui (<b>November 2024</b>) Diterbitkan (<b>Desember 2024</b>)</p>	<p>Lingkungan belajar yang efektif merupakan kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berdaya guna bagi mahasiswa. Lingkungan ini tidak hanya mencakup kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran. Di era globalisasi dan revolusi digital, universitas dituntut untuk menyediakan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini membahas konsep lingkungan belajar yang meliputi kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis survei untuk menggambarkan karakteristik populasi mahasiswa Universitas Pamulang melibatkan 105 mahasiswa aktif melalui kuesioner yang berisi pernyataan terstruktur. Hasil penelitian ini menekankan perlunya pengembangan strategi untuk meningkatkan interaksi, pemahaman norma, dan perbaikan fasilitas, yang secara keseluruhan dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih optimal bagi mahasiswa.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Lingkungan Belajar, Strategi Pengembangan Pendidikan, Aspek Sosial, Pengalaman Belajar Positif, Pemahaman Norma, Interaksi, Fasilitas Belajar.</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>An effective learning environment is the key to creating a positive and beneficial learning experience for students. This environment not only encompasses the physical conditions of the classroom but also involves social, psychological, technological, and cultural aspects that influence the learning process. In the era of globalization and the digital revolution, universities are required to provide an adaptive learning environment that supports technology-based learning. This research discusses the concept of the learning environment, which includes physical, social, and psychological conditions that affect the process and outcomes of student learning. This research uses a descriptive quantitative method with survey analysis techniques to describe the characteristics of the student population at Pamulang University, involving 105 active students through a questionnaire containing structured statements. The results of this study emphasize the need for the development of strategies to enhance interaction, understanding of norms, and facility improvements, which can overall support a more optimal learning experience for students.</i></p>

## PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang efektif adalah salah satu kunci sukses dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berdaya guna bagi mahasiswa. Lingkungan belajar bukan hanya terbatas pada kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran. Di era globalisasi dan revolusi digital ini, universitas harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi.

Universitas Pamulang, sebagai salah satu universitas swasta dengan jumlah mahasiswa terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi ribuan mahasiswanya. Oleh karena itu, analisis terhadap lingkungan belajar di Universitas Pamulang sangat penting untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi proses belajar-mengajar di sana.

Lingkungan belajar mencakup berbagai dimensi yang memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. Gagne (1985) mendefinisikan lingkungan belajar sebagai kondisi fisik dan non-fisik yang berperan dalam mendukung proses transfer pengetahuan. Secara umum, lingkungan belajar dibagi menjadi tiga kategori utama: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis (Fraser, 1998). meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas teknologi, dan infrastruktur kampus lainnya. mencakup interaksi antara mahasiswa dengan dosen, antar mahasiswa, serta dengan staf administrasi. melibatkan rasa nyaman, motivasi, serta dukungan emosional yang dirasakan mahasiswa dalam proses belajar. Untuk perguruan tinggi seperti Universitas Pamulang yang memiliki populasi mahasiswa yang sangat besar, semua dimensi ini harus dikelola dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa. Universitas Pamulang (Unpam) memiliki beberapa kampus yang tersebar di Tangerang Selatan dan sekitarnya, yang masing-masing berperan dalam menampung ribuan mahasiswa dari berbagai program studi. Dengan total mahasiswa yang diperkirakan mencapai lebih dari 100.000, tantangan utama yang dihadapi oleh Unpam adalah manajemen fasilitas fisik, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan akses terhadap teknologi informasi (Kurniawan, 2021).

Sebagai salah satu elemen lingkungan fisik, memegang peranan penting dalam mendukung kenyamanan dan konsentrasi mahasiswa selama proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Cleveland dan Fisher (2014) menunjukkan bahwa ruang kelas yang didesain dengan baik, seperti memiliki pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, serta tempat duduk yang ergonomis, berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Namun, di Universitas Pamulang, beberapa laporan dari mahasiswa mengindikasikan adanya masalah terkait dengan kapasitas ruang kelas yang sering kali melebihi jumlah ideal mahasiswa per kelas, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain lingkungan fisik, suasana akademik merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. Suasana akademik yang kompetitif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sementara suasana yang pasif dan kurang interaktif dapat menurunkan semangat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik (Kuh, 2009). Di Universitas Pamulang, dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar, rasio dosen-mahasiswa menjadi salah satu tantangan utama. Data dari Kemenristekdikti menunjukkan bahwa rasio dosen terhadap mahasiswa di Unpam lebih tinggi dibandingkan dengan universitas-universitas lain, yang menyebabkan keterbatasan dalam interaksi personal antara dosen dan mahasiswa. Menurut Harasim (2012), hubungan yang erat antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dan membantu mereka mengatasi kesulitan akademik.

Lingkungan kampus yang mendukung, baik dari segi fisik maupun sosial, berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Mahasiswa yang merasa nyaman dan didukung oleh fasilitas yang memadai serta interaksi yang baik dengan dosen dan staf cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini berdampak langsung pada prestasi akademik mereka, baik dalam hal nilai maupun pencapaian non-akademik, seperti partisipasi dalam penelitian dan kegiatan ekstrakurikuler.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Lingkungan Belajar**

Menurut Sadewa (2021), lingkungan belajar adalah kondisi fisik, sosial, dan psikologis di sekitar mahasiswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Lingkungan ini mencakup fasilitas fisik seperti ruang kelas dan perpustakaan, serta faktor sosial seperti interaksi dengan dosen dan sesama mahasiswa.

Kurniawan et al. (2020) mendefinisikan lingkungan belajar sebagai seluruh faktor yang ada di sekitar siswa yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor ini meliputi fasilitas belajar, layanan akademik, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam dan di luar kelas.

Yulianti (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa lingkungan belajar mencakup elemen-elemen fisik, sosial, dan akademik yang berperan dalam membentuk pengalaman pembelajaran mahasiswa. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan motivasi belajar, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan akademik.

Dari ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah kombinasi dari aspek fisik, sosial, dan akademik yang secara keseluruhan mempengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran di sebuah institusi pendidikan.

### **Interaksi di kelas**

Interaksi di kelas adalah proses komunikasi dan pertukaran informasi antara dosen dan mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar, yang mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, diskusi, serta kolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang baik meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui percakapan dan kegiatan kelompok.

### **Norma dan Aturan di kelas**

Norma dan aturan di kelas adalah pedoman yang mengatur perilaku mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar. Norma ini mencakup disiplin waktu, etika komunikasi, serta peraturan penggunaan teknologi selama kelas berlangsung. Norma dan aturan yang jelas dan diterapkan dengan konsisten menciptakan suasana yang tertib dan kondusif untuk pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang diatur dengan baik dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan prestasi akademik.

### **Fasilitas Belajar**

Fasilitas belajar mencakup semua sarana dan prasarana yang disediakan oleh institusi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta teknologi pendukung seperti komputer dan akses internet. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang memadai berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik mahasiswa, karena fasilitas yang baik memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

## METODE

Metode yang dilakukan peneliti adalah dengan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis survey, yang dimana metode ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuisisioner. Data yang dikumpulkan ini menggunakan pernyataan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat dan diolah kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini, responden yang terlibat adalah mahasiswa aktif Universitas Pamulang secara acak. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 105, yang diharapkan dapat mewakili populasi mahasiswa Universitas Pamulang secara keseluruhan. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik sampling Simple Random Sampling guna memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

	Interaksi di Kelas			Norma dan Aturan			Fasilitas Belajar		
	I1	D2	K3	N1	K2	K3	K1	K2	K3
Rata-rata	3,59	3,74	3,74	3,77	3,77	3,66	3,61	3,83	3,83
Rata – rata Indikator	3,69			3,72			3,76		

### Pembahasan

#### a. Interaksi di Kelas

Interaksi di kelas dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi dan pertukaran informasi antara guru dan siswa, antar siswa, serta dengan materi pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar. Interaksi ini penting karena mempengaruhi dinamika belajar, keterlibatan siswa, dan hasil akademik secara keseluruhan. Interaksi yang efektif dapat meningkatkan motivasi, memperdalam pemahaman, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi di kelas berdasarkan tiga indikator pernyataan yang diukur, yaitu I1, D2, dan K3. Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata skor untuk setiap indikator sebagai berikut:

1. Pernyataan I1: Rata-rata skor adalah 3,59.
2. Pertanyaan D2: Rata-rata skor adalah 3,74.
3. Pernyataan K3: Rata-rata skor adalah 3,74.

Secara keseluruhan, rata-rata indikator interaksi di kelas adalah 3,69.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi di kelas secara umum berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata yang mendekati 4.0. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Pamulang merasa puas dengan dinamika interaksi yang berlangsung dalam lingkungan belajar mereka.

Salah satu indikator yang menonjol adalah D2, yaitu frekuensi diskusi dalam kelas. Mahasiswa sering terlibat dalam diskusi yang melibatkan beragam pendapat, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan merangsang pemikiran kritis. Diskusi

yang aktif ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, indikator K3 yang mengukur kolaborasi antar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas di kelas juga menunjukkan nilai yang tinggi. Kolaborasi ini menjadi salah satu indikator kuatnya interaksi sosial di lingkungan kampus, di mana mahasiswa saling membantu dan belajar satu sama lain. Suasana kerja sama ini sangat mendukung pencapaian akademis dan membangun hubungan yang positif antar mahasiswa.

Di sisi lain, indikator I1 yang mengukur interaksi antara mahasiswa dan dosen juga menunjukkan hasil yang baik, dengan aktivitas yang cukup aktif. Meskipun demikian, nilai ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan indikator D2 dan K3. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi dengan dosen penting, aspek diskusi dan kolaborasi antar mahasiswa lebih mendukung terciptanya interaksi yang efektif di kelas.

Dalam Jurnal *Classroom Interaction: A Key Element in Effective Learning.*" *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 432-445. Jensen, J. F., & Funder, J. W. (2020), penulis membahas pentingnya interaksi di kelas sebagai elemen kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka menekankan bahwa komunikasi yang aktif antara guru dan siswa berkontribusi signifikan terhadap pemahaman materi.

Temuan ini menunjukkan perlunya fokus lebih lanjut pada pengembangan strategi yang dapat meningkatkan interaksi, terutama pada indikator I1, untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Untuk melakukan pelatihan bagi dosen agar dapat memfasilitasi interaksi yang lebih baik di kelas, serta untuk mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan agar dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa.

#### b. Norma dan Aturan

Norma adalah sekumpulan standar atau harapan yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Norma berfungsi sebagai pedoman yang menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam konteks sosial tertentu. Norma bisa bersifat formal, seperti hukum, atau informal, seperti kebiasaan dan tradisi.

Aturan adalah pedoman yang ditetapkan untuk mengatur tindakan dan perilaku dalam situasi tertentu. Aturan seringkali bersifat lebih spesifik daripada norma dan biasanya ditulis dengan jelas. Aturan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, atau dalam permainan, dan biasanya disertai dengan konsekuensi jika dilanggar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan norma serta aturan di kelas. Tiga indikator yang diukur dalam penelitian ini adalah N1, K2, dan K3. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata sebagai berikut:

1. Indikator N1: Rata-rata skor adalah 3,77.
2. Indikator K2: Rata-rata skor adalah 3,77.
3. Indikator K3: Rata-rata skor adalah 3,66.

Dengan demikian, rata-rata keseluruhan untuk norma dan aturan adalah 3,72.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Pamulang memiliki pemahaman yang baik mengenai norma dan aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Nilai tertinggi tercatat pada indikator N1, yang menyatakan bahwa

norma dan aturan di kelas dijunjung tinggi oleh seluruh mahasiswa. Hal ini menciptakan disiplin yang kuat dalam proses belajar, di mana mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dan mendukung suasana belajar yang kondusif.

K2 juga menggaris bawahi pentingnya kesadaran mahasiswa akan norma dan aturan kelas, yang membantu menjaga keteraturan dan keamanan lingkungan belajar. Nilai yang diperoleh mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya norma sosial dan aturan yang mengatur interaksi dalam konteks akademik. Ini menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan iklim belajar yang saling menghormati dan mendukung.

Namun, ketika melihat indikator K3, yang mengukur kepatuhan terhadap norma dan aturan kelas, nilai yang sedikit lebih rendah menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memahami norma dan aturan, tantangan dalam penerapan atau internalisasi aturan tersebut dalam perilaku sehari-hari masih perlu diperhatikan.

Dalam jurnal *Ellickson, R. C. (1991). "Order Without Law: How Neighbors Settle Disputes." Harvard University Press*. Penulis membahas bagaimana norma sosial berfungsi dalam masyarakat tanpa adanya sistem hukum formal, menunjukkan bagaimana individu menegakkan norma dan aturan dalam interaksi sehari-hari

Untuk itu, diperlukan peningkatan dalam program pendidikan karakter yang lebih terfokus pada penerapan norma dan aturan dalam konteks praktis. Melalui kegiatan seperti *workshop* atau diskusi kelompok, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami dan menerapkan norma serta aturan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan mahasiswa, tetapi juga memperkuat budaya disiplin dan tanggung jawab di lingkungan kampus.

#### c. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh institusi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas ini mencakup berbagai elemen, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, akses internet, serta alat dan sumber belajar lainnya. Tujuan utama dari fasilitas belajar adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa agar dapat belajar dengan efektif dan nyaman.

Dalam evaluasi fasilitas belajar, kami telah melakukan pengukuran terhadap tiga kategori utama:

1. Indikator K1: Rata-rata skor adalah 3,61.
2. Indikator K2: Rata-rata skor adalah 3,83.
3. Indikator K3: Rata-rata skor adalah 3,83.

Hasilnya menunjukkan kinerja yang cukup baik, dengan masing-masing kategori mendapatkan skor yang mengembirakan.

Dalam kategori K1, yang mengukur kualitas ruang belajar, hasil penelitian menunjukkan skor 3,61. Meskipun angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa fasilitas yang ada cukup memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi. Salah satu isu utama adalah keterbatasan ruang belajar, yang menyebabkan kepadatan di beberapa area kampus. Mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menemukan ruang kelas yang cukup luas atau nyaman untuk melakukan aktivitas belajar. Kondisi ini tidak hanya

mengganggu proses belajar tetapi juga menciptakan suasana akademik yang kurang kondusif.

Meskipun sebagian besar responden merasa fasilitas yang ada dapat mendukung kebutuhan belajar mereka, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal variasi dan jumlah fasilitas yang tersedia. Dengan meningkatkan kualitas dan ketersediaan ruang belajar, diharapkan pengalaman akademik mahasiswa dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan nyaman.

Dalam kategori K2, yang mengevaluasi fasilitas penunjang, hasil penelitian menunjukkan skor 3,83. Skor ini menandakan bahwa, meskipun mayoritas siswa merasa kualitas ruang kelas, peralatan, dan sumber belajar lainnya baik, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kenyamanan dan produktivitas mahasiswa di kampus.

Salah satu isu utama yang diidentifikasi adalah kurangnya fasilitas penunjang yang memadai. Mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan terkait dengan akses internet yang stabil, area parkir yang cukup, serta ruang terbuka hijau yang nyaman untuk beristirahat atau belajar di luar kelas. Kondisi ini dapat mengurangi kenyamanan mahasiswa selama berada di kampus dan mempengaruhi produktivitas mereka.

Meskipun fasilitas belajar inti dianggap memadai, adanya kekurangan dalam fasilitas penunjang ini menunjukkan bahwa harapan mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang ideal belum sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, perbaikan dalam aspek-aspek ini menjadi penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih mendukung dan produktif bagi seluruh mahasiswa.

Dalam kategori K3, yang berfokus pada ketersediaan fasilitas belajar di Universitas Pamulang, penelitian ini memperoleh skor 3,83. Skor ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa nyaman dan memiliki akses yang baik terhadap fasilitas yang tersedia di kampus. Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk menunjang aktivitas belajar mahasiswa. Dengan akses yang mudah ke ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan area belajar lainnya, mahasiswa dapat lebih fokus dan produktif dalam proses pembelajaran mereka.

Keberadaan fasilitas yang baik juga menciptakan suasana akademik yang positif, di mana mahasiswa merasa didukung dalam pencapaian akademis mereka. Skor yang tinggi dalam kategori ini mengindikasikan bahwa Universitas Pamulang telah berhasil menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun tetap ada peluang untuk terus meningkatkan kualitas dan keberagaman fasilitas agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di masa depan.

Dalam Jurnal Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2017). *"Improving the Quality of Education: The Role of Educational Facilities."* *International Journal of Educational Development*, 57, 1-10. Penulis membahas pengaruh fasilitas pendidikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa, menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang memadai.

Secara keseluruhan, dengan skor rata-rata sebesar 3,76, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang ada sudah cukup baik, tetapi masih dapat ditingkatkan lebih lanjut. Melalui perbaikan dan pengembangan berkelanjutan, diharapkan fasilitas ini akan semakin mendukung kebutuhan belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi di kelas, pemahaman norma dan aturan, serta fasilitas belajar di Universitas Pamulang.

1. Interaksi di kelas didefinisikan sebagai proses komunikasi dan pertukaran informasi antara guru dan siswa, antar siswa, serta dengan materi pembelajaran. Dengan rata-rata skor 3,69, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa puas dengan dinamika interaksi yang terjadi. Indikator D2, yang menilai frekuensi diskusi di kelas, dan indikator K3, yang mengukur kolaborasi antar mahasiswa, mendapat nilai yang baik, mengindikasikan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Namun, indikator I1 mengenai interaksi antara mahasiswa dan dosen menunjukkan nilai yang sedikit lebih rendah, mengindikasikan perlunya peningkatan dalam hal ini. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan pelatihan bagi dosen agar dapat memfasilitasi interaksi yang lebih baik di kelas.
2. pemahaman mahasiswa mengenai norma dan aturan di kelas juga tergambar positif dengan rata-rata skor 3,72. Indikator N1 menunjukkan bahwa norma dan aturan di kelas dijunjung tinggi, menciptakan disiplin yang kuat. Meskipun kesadaran akan norma dan aturan cukup baik, indikator K3 mengenai kepatuhan menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan norma dalam perilaku sehari-hari. Peningkatan program pendidikan karakter melalui workshop dan diskusi diharapkan dapat membantu mahasiswa menerapkan norma dan aturan dengan lebih baik.
3. dalam evaluasi fasilitas belajar, skor rata-rata 3,76 menunjukkan bahwa fasilitas yang ada cukup memadai. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan ruang belajar dan kurangnya fasilitas penunjang yang memadai. Meskipun mahasiswa merasa nyaman dengan akses fasilitas, perbaikan dalam kualitas dan keberagaman fasilitas sangat diperlukan untuk mendukung pengalaman belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya interaksi, norma, dan fasilitas belajar yang baik dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif. Dengan upaya peningkatan di setiap aspek, diharapkan Universitas Pamulang dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar bagi mahasiswanya

## REFERENSI

- Cleveland, B. dan Fisher, K. 2014. 'The evaluation of physical learning environments: A critical review of the literature', *Learning Environments Research*, 17(1), pp.1-28. doi: 10.1007/s10984-013-9149-3. 7 oktober 2022.
- Ellickson, R. C. (1991). "Order Without Law: How Neighbors Settle Disputes." *Harvard University Press*.
- Fraser, B.J. (1998). *Science learning environments: Assessment, effects and determinants*. In B.J. Fraser & K.G. Tobin (Eds.), *International handbook of science education*(pp. 527-564). Dordrecht, The Netherlands: Kluwer
- Gagne, Robert M., *The Cognitive Psychology of School Learning*, Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1985.
- Harasim, L. (2012). *Learning theory and online technologies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203846933>
- Jensen, J. F., & Funder, J. W. (2020). "Classroom Interaction: A Key Element in Effective Learning." *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 432-445.
- Kuh, G. D. (2009). The national survey of student engagement: Conceptual and empirical foundations. *New Directions for Institutional Research*, 2009(141), 5-20.
- Kurniawan, D. (2020). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Kualitas Belajar Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional Manajemen.
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2017). "Improving the Quality of Education: The Role of Educational Facilities." *International Journal of Educational Development*, 57, 1-10.
- Sadewa, P. (2021). Pengaruh Layanan Akademik dan Lingkungan Kampus Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pamulang. Prosiding Senantias.
- Yulianti, E. (2018). Peran Disiplin dan Norma Kelas Dalam Peningkatan Kinerja Akademik. *Jurnal Pendidikan*.